

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Leonard, dkk (2019:86) mengemukakan *Problem Based Learning* adalah metode yang mengenalkan siswa terhadap sebuah masalah atau kasus yang relevan dengan materi ajar yang akan dibahas dan didalamnya siswa dituntut melakukan segala bentuk aktivitas yang mengarah pada pemecahan masalah yang disajikan guru.

Sedangkan Dewi, dkk (2016:282) mengungkapkan *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa untuk menemukan masalah dari suatu peristiwa yang nyata, mengumpulkan informasi melalui strategi yang telah ditentukan sendiri untuk mengambil satu keputusan pemecahan masalahnya yang kemudian akan dipresentasikan dalam bentuk unjuk kerja.

Menurut Nur (dalam Syamsudin, 2020:83) *Problem Based Learning* ditandai juga oleh siswa yang bekerja sama dengan siswa lain dalam pasangan-pasangan atau kelompok-kelompok kecil. Bekerja sama mendatangkan motivasi untuk terlibat dalam tugas-

tugas kompleks secara berkelanjutan dan memperkaya kesempatan berbagi penemuan dan dialog, serta untuk perkembangan keterampilan-keterampilan sosial.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas *Problem Based Learning* adalah seperangkat model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan membantu siswa untuk menemukan masalah dari suatu peristiwa yang nyata untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah serta perkembangan keterampilan-keterampilan sosial.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Amir (2015:22), model pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- 1) Masalah menjadi *starting point* (titik awal) pembelajaran. Pembelajaran dimulai dengan penyajian masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan motivasi belajar.
- 2) Masalah bersifat kontekstual dan tidak terstruktur. Masalah yang diberikan tidak memiliki satu jawaban benar, sehingga mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi.
- 3) Tanggung jawab belajar berada pada siswa. Siswa berperan aktif dalam mencari informasi, mengajukan hipotesis, serta menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi.

- 4) Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Guru tidak memberikan penjelasan langsung, tetapi membimbing siswa dalam proses penyelidikan dan pemecahan masalah.
- 5) Pembelajaran dilakukan melalui kerja kelompok (kolaboratif). PBL menuntut siswa bekerja sama, berinteraksi, berdiskusi, dan saling membantu dalam memahami masalah serta merumuskan solusi.
- 6) Integrasi berbagai konsep dan pengetahuan. Masalah yang diberikan mendorong siswa untuk menggabungkan berbagai bidang pengetahuan untuk memperoleh solusi yang komprehensif.
- 7) Menghasilkan produk atau solusi nyata. Proses pembelajaran menghasilkan solusi, laporan, atau presentasi yang menunjukkan pemahaman siswa terhadap masalah dan cara penyelesaiannya.

Arends (dalam Ardianti, 2021:31) menjelaskan bahwa karakteristik dari model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut.

- 1) Masalah yang diajukan berupa permasalahan pada kehidupan dunia nyata sehingga peserta didik dapat membuat pertanyaan terkait masalah dan menemukan berbagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan.
- 2) Pembelajaran memiliki keterkaitan antardisiplin sehingga peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan dari berbagai

sudut pandang mata pelajaran.

- 3) Pembelajaran yang dilakukan peserta didik bersifat penyelidikan autentik dan sesuai dengan metode ilmiah.
- 4) Produk yang dihasilkan dapat berupa karya nyata atau peragaan dari masalah yang dipecahkan untuk dipublikasikan oleh peserta didik.
- 5) Peserta didik bekerjasama dan saling memberi motivasi terkait masalah yang dipecahkan sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas karakteristik utama *Problem Based Learning* adalah penggunaan masalah nyata sebagai dasar pembelajaran, pembelajaran yang berpusat pada siswa, kerja sama kelompok, peran guru sebagai fasilitator, serta penekanan pada kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

c. Sintaks Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Sintaks Model Pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Ardianti (2021:34) adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1. Sintaks Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
Arahkan peserta didik pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan persyaratan penting yang harus disediakan dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah.	Peserta didik memahami tujuan pembelajaran, menyediakan persyaratan penting dan menyiapkan diri untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran.

Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
Aturlah peserta didik untuk belajar	Membantu peserta didik mendefinisikan masalah dan mengorganisasikan tugas belajar terkait dengan masalah.	Peserta didik mendefinisikan masalah dan bersiap menerima tugas belajar terkait dengan masalah.
Penyelidikan atau penelitian dilakukan oleh individu atau kelompok	Guru memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi, perilaku yang sesuai percobaan, mencari penjelasan dan solusi.	Peserta didik mengumpulkan informasi, berperilaku yang sesuai dengan percobaan, mencari penjelasan dan solusi.
Penyajian hasil karya	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan mempersiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, model, dan membantu mereka berbagi pekerjaan mereka dengan peserta didik yang lain.	Peserta didik merencanakan dan mempersiapkan karya dan membagi pekerjaan dengan peserta didik lain.
Analisis dan Evaluasi proses penyelesaian	Guru membantu peserta didik untuk merefleksikan penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.	Peserta didik merefleksikan penyelidikan dan proses yang digunakan.

Amir (2015:22) menegaskan bahwa *Problem Based Learning* berfokus pada proses berpikir dan penyelidikan ilmiah melalui enam langkah utama:

- 1) Menghadapkan siswa pada masalah nyata. Guru menyajikan masalah kontekstual yang menantang.
- 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar. Siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk memahami masalah.
- 3) Membimbing penyelidikan. Guru memfasilitasi siswa dalam mencari dan mengolah informasi.

- 4) Mengembangkan hipotesis dan solusi alternatif. Siswa menganalisis data dan mengajukan beberapa kemungkinan jawaban.
- 5) Mengumpulkan dan menganalisis informasi. Siswa memverifikasi solusi berdasarkan bukti dan data.
- 6) Menyajikan hasil dan melakukan refleksi. Siswa mempresentasikan hasil temuan dan guru memfasilitasi refleksi terhadap proses belajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas sintaks *Problem Based Learning* mencakup orientasi terhadap masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, melakukan evaluasi dan refleksi

d. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Leonard, dkk (2019:87) model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu sebagai berikut.

- 1) Adanya masalah yang jelas diselesaikan
- 2) Mencari data atau keterangan yang digunakan untuk memecahkan masalah
- 3) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut
- 4) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut
- 5) Menarik simpulan

Menurut Hosnan (2016:296), langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning* meliputi:

1) Orientasi siswa terhadap masalah

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah.

2) Mengorganisasi siswa untuk belajar

Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasi tugas-tugas belajar yang terkait dengan masalah.

3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok

Siswa mengumpulkan informasi, melakukan eksperimen, dan mencari solusi.

4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Siswa mempresentasikan hasil kerja mereka.

5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas langkah pembelajaran *Problem Based Learning* secara umum terdiri dari beberapa tahap yang berurutan dan saling berkaitan. Setiap tahap dirancang agar siswa aktif berpikir kritis, bekerja sama, dan menemukan solusi dari masalah nyata.

e. Manfaat Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Rusman (2017:232) berpendapat manfaat utama *Problem Based Learning* adalah meningkatkan partisipasi aktif siswa, mengembangkan kemampuan berpikir logis dan analitis, serta

menumbuhkan motivasi belajar melalui keterlibatan langsung dalam proses belajar.

Menurut Amir (2015:23), manfaat *Problem Based Learning* adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial melalui proses pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah nyata.

Sedangkan Hosnan (2016:298) mengemukakan manfaat *Problem Based Learning* adalah membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan komunikasi, serta membuat pembelajaran lebih kontekstual.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, manfaat dari model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif melalui kegiatan pemecahan masalah yang nyata. Selain itu, *Problem Based Learning* meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kolaborasi, sebab siswa terbiasa bekerja sama dalam kelompok.

f. Faktor yang Mempengaruhi Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Amir (2015:45), keberhasilan pelaksanaan PBL dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: 1) Kualitas masalah yang diberikan, masalah harus relevan dengan kehidupan nyata siswa dan mampu menantang mereka untuk berpikir kritis; 2) Peran guru

sebagai fasilitator, guru harus mampu membimbing siswa tanpa terlalu mendominasi; 3) Keterlibatan aktif siswa; 4) Ketersediaan sumber belajar.

Hosnan (2016:303) mengungkapkan faktor yang memengaruhi keberhasilan *Problem Based Learning* mencakup: 1) kemampuan guru dalam merancang pembelajaran, 2) kesiapan siswa dalam belajar aktif; 3) lingkungan belajar yang mendukung; 4) sarana dan prasarana pembelajaran.

Sedangkan menurut Rusman (2017:241), faktor yang mempengaruhi pelaksanaan *Problem Based Learning* antara lain: 1) Kemampuan guru dalam mengelola kelas dan diskusi kelompok; 2) Kualitas interaksi antar siswa; 3) Kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa; 4) Ketersediaan waktu yang cukup, karena *Problem Based Learning* memerlukan proses yang panjang dan mendalam.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, faktor yang mempengaruhi keberhasilan model pembelajaran *Problem Based Learning* antara lain kualitas masalah yang digunakan (harus autentik dan menantang), peran guru sebagai fasilitator yang efektif, keterlibatan aktif dan kesiapan siswa, kerja sama kelompok dan komunikasi, ketersediaan sumber belajar dan lingkungan yang mendukung serta waktu pembelajaran yang memadai.

g. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

1) Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kelebihan yang dikemukakan oleh Sanjaya (dalam Leonard, dkk, 2019:88) diantaranya: a) pemecahan masalah merupakan suatu teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran; b) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik; c) pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik; d) pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata; e) pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab dalam pelajaran yang mereka lakukan; f) di samping itu pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya; g) melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada peserta didik bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik; h) pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai oleh peserta didik; i)

pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan dengan pengetahuan baru; j) pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam dunia nyata; k) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus-menerus belajar sekali pun belajar pada pendidikan formal terakhir.

Adapun kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Suyadi (2015:142) adalah a) pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran; b) pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa, sehingga memberikan keluasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi siswa; c) pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa; d) pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata; e) pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuannya, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan; f) siswa mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan; g) pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka guna

beradaptasi dengan pengetahuan baru; h) pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata; i) dapat mengembangkan minat siswa untuk mengembangkan konsep belajar secara terus menerus, karena dalam praktisnya masalah tidak akan pernah selesai. artinya, ketika satu masalah selesai diatasi, masalah lain muncul dan membutuhkan penyelesaian secepatnya.

2) Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* selain memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan. Menurut Shoimin (dalam Rerung, 2017:49) kekurangan pembelajaran *Problem Based Learning* antara lain: 1) pembelajaran berbasis masalah tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah, dan 2) dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Selain itu, menurut Suyadi (2015:143) kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah:

- a) Ketika siswa tidak memiliki minat tinggi, atau tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu

menyelesaikan masalah yang dipelajari, maka mereka cenderung enggan untuk mencoba karena takut dianggap salah.

- b) Tanpa pemahaman “mengapa mereka berusaha” untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. Artinya, perlu dijelaskan manfaat menyelesaikan masalah yang dibahas pada siswa.
- c) Proses pelaksanaan *problem based learning* membutuhkan waktu yang lebih lama atau panjang. Itupun belum cukup, karena sering siswa masih memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan.

2. Keterampilan Sosial

a. Pengertian Keterampilan Sosial

Karimizzah (2020:409) mengemukakan keterampilan sosial adalah kemampuan berinteraksi untuk berhubungan dengan lingkungan sosial secara tepat dengan memperhatikan norma dan aturan yang berlaku di lingkungan tersebut agar mampu beradaptasi terhadap harapan lingkungan.

Menurut Putra (2021:217) keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain baik verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan

perilaku yang dipelajari, anak dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain.

Suharsiwi, dkk (2019:129) menjelaskan keterampilan sosial sebagai perilaku-perilaku yang ditunjukkan untuk merespon terhadap situasi yang ada, bertujuan menjalin hubungan dengan orang lain secara tepat, dan diharapkan dalam hubungan/ interaksi tersebut bermanfaat bagi masing-masing individu.

Goldingay (dalam Sudarmiany, 2021:3) mengungkapkan keterampilan sosial (*social skill*) mempengaruhi penyesuaian sosial individu. Individu yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi cenderung mendapat penerimaan sosial yang lebih baik dari pada individu yang kurang memiliki keterampilan sosial, penerimaan sosial berpengaruh pada perkembangan kepribadian. Individu yang diterima baik dalam kelompok sosialnya menunjukkan ciri-ciri menyenangkan, bahagia dan memiliki rasa aman.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, keterampilan sosial merupakan kemampuan berinteraksi untuk berhubungan dengan lingkungan sosial secara efektif baik verbal maupun nonverbal yang mempengaruhi penyesuaian sosial individu.

b. Karakteristik Keterampilan Sosial

Sudarmiani (2022:6) mengemukakan karakteristik keterampilan sosial siswa yang harus dimiliki demi hidup dalam era

revolusi 4.0 yaitu: 1) mengenali diri; 2) mengendalikan emosi; 3) empati; 4) berbagi; 5) menolong; 6) keterampilan bekerjasama; dan 7) berkomunikasi.

Dalam konteks pendidikan karakter, aspek keterampilan sosial mencakup: 1) Komunikasi efektif; 2) Kerjasama dalam kelompok; 3) Kepedulian sosial dan empati; 4) Tanggung jawab terhadap lingkungan sosial (Kemendikbud, 2020).

Menurut Gresham dan Elliot (dalam Partakusumah, 2020:16) karakteristik keterampilan sosial antara lain : 1) kerjasama; 2) perilaku 3) asertif; 4) tanggung jawab; 5) empati; dan 6) kontrol diri.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, karakteristik keterampilan sosial secara umum meliputi: kerjasama (*cooperation*), empati (*empathy*), tanggung jawab (*responsibility*), pengendalian diri (*self-control*), komunikasi efektif (*communication*), adaptasi terhadap norma sosial (*adaptability*).

c. Indikator Keterampilan Sosial

Menurut Suharmini (dalam Alpian, 2020:42) indikator keterampilan sosial diantaranya 1) bekerjasama dengan semua teman; 2) bekerjasama untuk hal yang positif; 3) berinteraksi dengan teman; 4) tidak menghindari guru atau orang dewasa lain; 5) terlibat dalam kegiatan berkelompok; 6) mau berkomunikasi timbal balik secara verbal dan atau non verbal; 7) mau memulai komunikasi dengan teman; 8) sopan dalam berbicara dan atau berperilaku; 9)

tidak memilih-milih teman; 10) diterima oleh lingkungan (teman, sekolah).

Minarni (dalam Lestariningsih, 2024:86) mengemukakan indikator keterampilan sosial dikembangkan berdasarkan aspek keterampilan sosial yang meliputi 1) keterampilan berelasi, berkomunikasi, kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain (relationship); 2) kemampuan manajemen diri (self-regulation); 3) kemampuan akademik, kemampuan mematuhi aturan, dan kemampuan menyatakan pendapat.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, indikator keterampilan sosial antara lain kemampuan berinteraksi, bekerjasama, berkomunikasi, kemampuan menyatakan pendapat, serta kemampuan manajemen diri.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu.

Menurut Hamalik (2017:159), hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi pada diri seseorang setelah mengalami proses belajar, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Hasil belajar menjadi indikator dari keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan guru.

Sedangkan menurut Dimyati dan Mudjiono (2018:3), hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi antara kegiatan belajar dan mengajar. Hasil belajar biasanya ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku pada diri siswa, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan setelah proses pembelajaran berlangsung.

Sudjana (2016:22) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar, yang mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai akibat dari proses belajar.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2015:54), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain : 1) faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) meliputi : a) faktor jasmaniah yaitu kesehatan, cacat tubuh; b) faktor psikologis antara lain intelegensi, bakat, motif dan kematangan. 2) faktor ekstern (faktor dari luar diri siswa) meliputi : a) faktor keluarga antara lain cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga; b) faktor sekolah antara lain metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat

pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah; c) faktor masyarakat meliputi kesiapan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Hamalik (2017:160) mengemukakan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu :1) faktor individu, mencakup kemampuan dasar, minat, motivasi, serta kondisi fisik dan emosional siswa; 2) faktor lingkungan, meliputi suasana sekolah, dukungan keluarga, dan kondisi sosial sekitar; 3) faktor pendekatan belajar, berhubungan dengan strategi dan cara siswa dalam memahami materi pelajaran.

Uno (2018:34) menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh pendekatan dan strategi belajar yang digunakan siswa. Siswa yang mampu menerapkan strategi belajar yang efektif seperti memahami konsep, membuat catatan, dan berlatih memecahkan masalah akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang hanya menghafal tanpa memahami.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa (internal), dari lingkungan sekitar (eksternal), maupun dari strategi dan pendekatan belajar yang digunakan. Ketiga faktor tersebut sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

c. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar merupakan ukuran yang menunjukkan sejauh mana peserta didik telah mencapai kompetensi yang diharapkan setelah mengikuti proses pembelajaran. Indikator ini menjadi dasar bagi guru dalam menilai kemampuan siswa serta menyesuaikan strategi pembelajaran agar tujuan belajar tercapai dengan optimal.

Sudjana (2016:45) mengungkapkan indikator hasil belajar adalah perilaku atau kemampuan yang dapat diukur dan menunjukkan bahwa siswa telah mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Indikator ini digunakan sebagai acuan dalam menilai tingkat keberhasilan siswa, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2018:85) indikator hasil belajar merupakan bentuk konkret dari tujuan pembelajaran yang menggambarkan perubahan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan belajar. Indikator dapat dinyatakan dalam bentuk kemampuan melakukan sesuatu, memahami konsep, menunjukkan sikap tertentu, atau menghasilkan karya.

Sedangkan menurut Hamalik (2017:161), indikator hasil belajar disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Indikator harus bersifat spesifik, terukur, dan dapat diamati agar dapat digunakan untuk menilai keberhasilan

pembelajaran secara objektif. Indikator berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam menyusun instrumen penilaian.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, indikator hasil belajar berfungsi sebagai pedoman untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

d. Cara meningkatkan Hasil Belajar

Slameto (2015:54) menyatakan bahwa hasil belajar dapat ditingkatkan melalui pemberian motivasi belajar yang tepat, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, serta lingkungan belajar yang kondusif.

Sedangkan Sudjana (2016:45) menjelaskan bahwa peningkatan hasil belajar dapat dicapai dengan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, yaitu melalui pemilihan strategi, media, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Menurut Dimiyati & Mudjiono (2018:90) hasil belajar meningkat apabila guru memberikan umpan balik (feedback) terhadap hasil pekerjaan siswa dan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar.

Sedangkan menurut Uno (2018:72) hasil belajar dapat meningkat melalui pengembangan motivasi intrinsik, penetapan tujuan belajar yang jelas, serta pemberian penghargaan terhadap prestasi siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas upaya meningkatkan hasil belajar merupakan proses menyeluruh yang melibatkan motivasi siswa, kualitas pengajaran, metode pembelajaran, dan lingkungan belajar.

4. Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD, SMP sampai SMA. Mata pelajaran IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat.

Nursid (dalam Surahman, 2017:3) mengungkapkan pendidikan IPS merupakan suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. IPS merupakan sebuah konsep pengembangan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan sosial dengan tujuan membentuk pribadi warga negara yang peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat

Menurut Sapriya (2017:12), pembelajaran IPS adalah proses pendidikan yang dirancang untuk membekali peserta didik agar memahami realitas sosial, nilai-nilai kemasyarakatan, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Tujuan IPS

Pendidikan IPS bertujuan untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar agar dapat mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya serta berbagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial. (Hopeman, dkk, 2022:143).

Sedangkan menurut Saefudin (dalam Ifrianti, 2015:152) tujuan pembelajaran IPS di Indonesia dalam pedoman guru mata pelajaran IPS dapat dibagi menjadi:

1) Memberikan pengetahuan (*knowledge*)

Peserta didik memiliki pengetahuan atau mengenal ide-ide atau penemuan dalam bentuk yang sama atau dialami sebelumnya.

2) Kemampuan dan keterampilan (*abilities and skills*)

Kemampuan untuk menemukan informasi yang tepat dan teknik dalam pengalaman seorang siswa untuk menolong memecahkan masalah baru atau menghadapi pengalaman baru.

3) Tujuan yang bersifat efektif

Pengembangan sikap-sikap, pengertian-pengertian, dan nilai-nilai yang meningkatkan pola hidup demokratis yang menolong peserta didik mengembangkan filsafat hidupnya

c. Manfaat IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi. Menurut Wijayati (2016:9) manfaat pelajaran dari IPS tersebut antara lain:

- 1) Pelajaran IPS membekali siswa pengetahuan sosial yang nantinya bisa diterapkan langsung dalam kehidupan bermasyarakat kelak.
- 2) Membekali siswa kemampuan menganalisis, mengidentifikasi serta menyusun alternatif dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapinya dalam kehidupan masyarakat.
- 3) Membekali siswa kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat untuk berbagi ilmu dan keahlian mereka.
- 4) Membekali siswa mengenai kesadaran sikap mental yang positif

dan keterampilan untuk berkontribusi di masyarakat kelak.

- 5) Memberikan bekal kepada siswa kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan sesuai perkembangan kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 6) Mempelajari IPS membantu siswa untuk mengetahui cara berinteraksi dengan orang di sekitarnya, baik itu interaksi dalam kelompok kecil maupun kelompok besar.
- 7) Mempelajari IPS, memudahkan siswa untuk terjun dan hidup dalam satu kelompok baru karena mereka sudah dibekali pengetahuan mengenai tradisi yang ada dalam kelompok tersebut. Melatih dan membentuk jiwa sosial kepada siswa.
- 8) Melatih sifat teliti dan ekonomis, mengajari siswa untuk mensyukuri kehidupan yang dimilikinya karena apa yang sedang mereka jalani saat ini merupakan bagian dari proses-proses sosial yang harus dilewati.
- 9) Mempelajari IPS diharapkan siswa mampu mengembangkan aspek pengetahuan dan pemahaman (*knowledge and understanding*) serta aspek keterampilan (*skill*).

d. Capaian Pembelajaran IPS

Capaian pembelajaran diatur dalam peraturan resmi, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menerbitkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 046/H/KR/2025 tentang Capaian

Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Capaian pembelajaran IPS kelas VII (fase D) adalah pada akhir fase D, peserta didik memahami realitas kehidupan manusia dalam ruang dan waktu pada bidang sosial, budaya, dan ekonomi sehingga memiliki kesadaran akan keberadaan diri dalam berinteraksi dengan lingkungan lokal, nasional, dan global. Melalui pendekatan keterampilan proses peserta didik mengamati, menanya, mengumpulkan data, menganalisis, menyimpulkan, dan mengomunikasikan informasi tentang realitas kehidupan manusia menggunakan berbagai media. Sedangkan capaian pembelajaran IPS berdasarkan elemen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.2. Capaian Pembelajaran Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pemahaman Konsep	Pada akhir fase D, peserta didik mampu memahami kondisi iklim wilayah lokal dan global yang memengaruhi keberagaman potensi sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan. Materi ini berkaitan dengan pemahaman terhadap kondisi sosial dan lingkungan alam serta kesejahteraan dalam konteks lokal dan regional, nasional, hingga global. Selain itu, materi ini juga terkait dengan pembelajaran tentang kondisi geografis Indonesia dan pengaruhnya terhadap aktivitas sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Mempelajari konektivitas dan interaksi tersebut dapat mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami efek sebab dan akibat. Sosialisasi dan interaksi, lembaga sosial, dinamika sosial antarsesama anggota masyarakat majemuk yang dipengaruhi perubahan sistem sosial budaya di tingkat lokal maupun global serta cara menghadapi dampaknya dalam rangka menjaga kebinekaan serta

Elemen	Capaian Pembelajaran
	integrasi bangsa. Materi ini berkaitan dengan pembentukan identitas diri, merefleksikan keberadaan diri di tengah keberagaman dan kelompok yang berbeda-beda, serta mempelajari dan menjalankan peran sebagai warga Indonesia dan bagian dari warga dunia ditinjau secara sosiologis, historis, geografis, maupun sebagai pelaku ekonomi. Peserta didik mempelajari tentang interaksi dan lembaga sosial, peluang dan tantangannya untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan bagi kemaslahatan manusia dan Bumi. Perkembangan masyarakat Indonesia dari masa ke masa menyebabkan keragaman perilaku manusia sehingga memengaruhi nilai-nilai yang dapat diteladani dalam kehidupan di masa sekarang dan masa yang akan datang. Perilaku manusia sebagai warga negara dan dunia dalam memenuhi kebutuhan hidup yang dikaitkan dengan hak dan kewajiban serta penggunaan teknologi di era global. Materi ini berkaitan tentang peran diri, masyarakat serta negara dalam memenuhi kebutuhan bersama. Peserta didik menganalisis sejarah manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menganalisis faktor-faktor penyebab kelangkaan, permintaan, penawaran, harga pasar, serta inflasi. Mengidentifikasi peran lembaga keuangan, nilai, serta fungsi uang. Mendeskripsikan pengelolaan, sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran keuangan keluarga, perusahaan serta negara. Mengidentifikasi hak dan kewajiban dalam jasa keuangan. Ruang lingkup ini menjadi salah satu ruang untuk peserta berlatih membangun kesadaran dan memberikan kontribusi ke masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup di tingkat lokal namun dalam perspektif global. Selain pengetahuan mengenai perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia, bagian ini menjadi sarana untuk merefleksikan kondisi kehidupan masyarakat dari masa nenek moyang bangsa Indonesia dan toponimi dalam sejarah. Materi ini juga menjadi sarana mengasah kesadaran untuk berpikir dari berbagai perspektif berdasarkan perbedaan historis, geografis, ekonomi, sosial dan budaya, serta menggunakan pengetahuan tersebut

Elemen	Capaian Pembelajaran
	untuk kehidupan masa depan yang berkelanjutan.
Keterampilan Proses	Peserta didik menerapkan pemahaman konsep melalui pendekatan keterampilan proses dengan cara mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menganalisis, menyimpulkan, dan mengomunikasikan hasil analisis dan simpulan tentang realitas kehidupan manusia menggunakan berbagai media. Selain itu peserta didik dapat mengevaluasi hasil pengalaman belajar yang telah dilaluinya serta dapat merencanakan proyek tindak lanjut secara kolaboratif.

e. Pembelajaran IPS di SMP

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam membentuk peserta didik menjadi warga negara yang cerdas, peduli, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

Ruang lingkup IPS di SMP meliputi empat bidang utama, yaitu Geografi, Sejarah, Ekonomi, dan Sosiologi (Permendikbud No. 37 Tahun 2018). Keempat bidang tersebut dipadukan dalam satu kesatuan pembelajaran yang bersifat terpadu agar siswa memperoleh pemahaman utuh tentang kehidupan sosial. Melalui pembelajaran IPS, siswa diharapkan mampu memahami fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya serta dapat berperan aktif dalam kehidupan masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran IPS di SMP dapat menggunakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran seperti

Problem Based Learning (PBL), *Project Based Learning (PjBL)*, dan *Discovery Learning*. Pendekatan-pendekatan tersebut mendorong siswa untuk aktif, berpikir kritis, serta mampu bekerja sama dalam memecahkan masalah sosial.

f. Materi IPS

Menurut Karim (2018:79) sumber bahan pembelajaran IPS untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS yang telah ditetapkan dalam kurikulum, seorang guru hendaknya menyiapkan bahan pembelajaran melalui langkah-langkah seperti berikut:

- 1) Mengenali sumber bahan pembelajaran
- 2) Memilih bahan pembelajaran yang sesuai
- 3) Menyusun bahan tersebut menjadi isi bahan pembelajaran yang siap disajikan dalam proses pembelajaran. Beberapa sumber bahan pembelajaran IPS adalah sebagai berikut:
 - a) Geografi, Sejarah dan Antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi dan benda-

benda budaya dari budaya-budaya terpilih.

- b) Ilmu Politik dan Ekonomi. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan.
- c) Sosiologi dan Psikologi Sosial merupakan ilmuilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial.

Nasrullah (2022:6) mengungkapkan IPS merupakan gabungan dari beberapa cabang ilmu sosial yang disederhanakan dan dikemas menjadi satu serta mengaitkannya terhadap masalah atau fenomena sosial yang mempelajari tentang kehidupan manusia dan lingkungan guna memahami, mempelajari, memikirkan pemecahan masalah-masalah yang ada di masyarakat, sehingga memberi kepuasan bagi personal dan bagi masyarakat secara keseluruhan, dengan tujuan untuk mengembangkan kehidupan manusia agar dapat hidup dengan lebih baik lagi (menjadi warga Negara yang baik).

g. Evaluasi Pembelajaran IPS

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dari proses pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Evaluasi berfungsi untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai oleh peserta didik setelah melalui proses belajar. Menurut

Sudijono (2018:3), evaluasi pendidikan adalah kegiatan untuk mengumpulkan dan menafsirkan data secara sistematis guna menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Dalam konteks pembelajaran IPS, evaluasi tidak hanya berfokus pada penguasaan materi pengetahuan semata, tetapi juga mencakup sikap sosial dan keterampilan siswa dalam memahami serta memecahkan berbagai persoalan sosial di lingkungan sekitarnya.

Tujuan utama evaluasi dalam pembelajaran IPS adalah untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik dalam ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Evaluasi juga berfungsi memberikan umpan balik bagi guru dan siswa dalam memperbaiki proses pembelajaran agar lebih efektif. Menurut Kemendikbud (2017), hasil evaluasi dapat digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi dasar, menentukan tindak lanjut pembelajaran seperti remedial atau pengayaan, serta menilai efektivitas strategi pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya alat ukur hasil belajar, melainkan juga sarana untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran IPS secara menyeluruh.

Evaluasi pembelajaran IPS mencakup tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif menilai kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep sosial, sejarah, ekonomi, dan geografi. Penilaian ini dapat dilakukan melalui tes

tertulis seperti pilihan ganda, isian, atau uraian. Aspek afektif menilai sikap sosial siswa, meliputi kerja sama, tanggung jawab, kepedulian, dan toleransi, yang dapat diukur melalui observasi, jurnal sikap, serta penilaian diri dan teman sebaya. Sementara itu, aspek psikomotor menilai keterampilan siswa dalam menerapkan konsep IPS secara nyata, misalnya melalui proyek, pembuatan peta sosial, laporan observasi, atau presentasi hasil diskusi.

Evaluasi pembelajaran IPS memiliki berbagai fungsi yang mendukung peningkatan mutu pendidikan. Mulyasa (2016:145) menyebutkan bahwa evaluasi berfungsi secara diagnostik, formatif, dan sumatif. Fungsi diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa, fungsi formatif untuk memperbaiki proses belajar mengajar, fungsi sumatif untuk menentukan tingkat pencapaian hasil belajar.

Evaluasi pembelajaran IPS di SMP merupakan kegiatan yang penting dan menyeluruh. Melalui evaluasi yang dilaksanakan dengan prinsip objektivitas dan keberlanjutan, guru dapat memperoleh informasi yang akurat tentang keberhasilan pembelajaran dan menggunakannya sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas pendidikan IPS, sehingga tujuan pembelajaran untuk membentuk peserta didik yang kritis, peduli sosial, dan bertanggung jawab dapat tercapai.

B. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran IPS pada siswa kelas VII-A SMPN 14 Madiun masih didominasi oleh guru yang hanya menerapkan pembelajaran konvensional seperti ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Pembelajaran yang kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran ini, menyebabkan siswa pasif dan kurang berinteraksi antar siswa dan guru. Siswa kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal, kurang mampu bekerja sama dalam kelompok serta kesulitan dalam mengontrol emosi. Hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa rendah.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, keterampilan untuk hidup dan bekerja sama, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat dan keluhan dari orang lain dan memberi atau menerima kritik serta bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku.

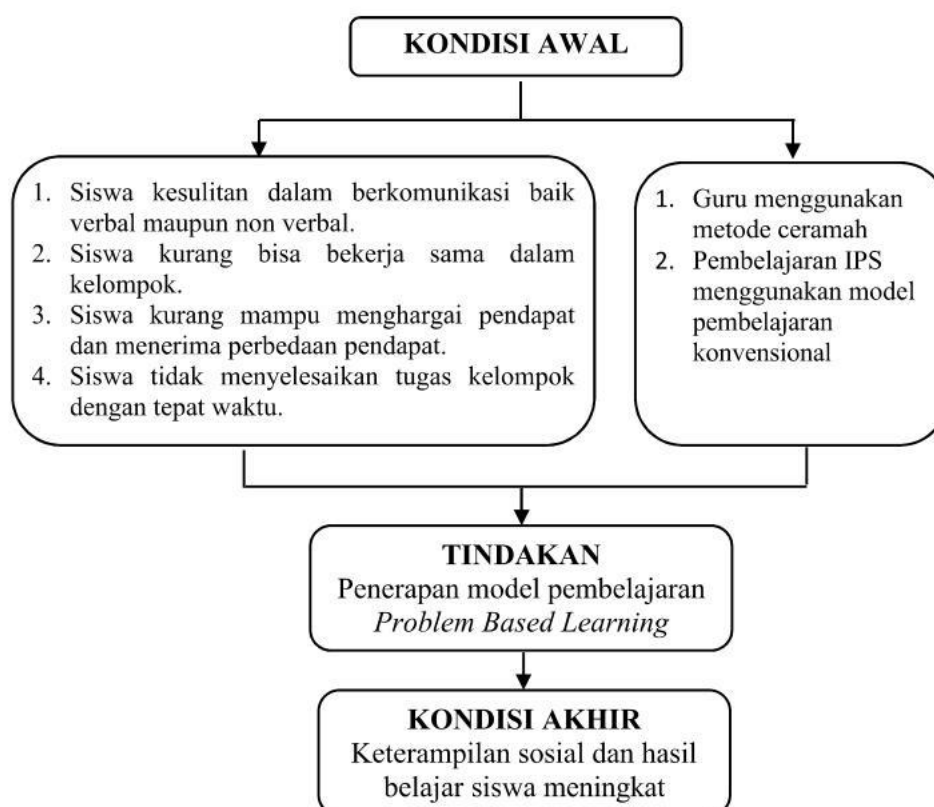
Pembelajaran di sekolah tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan akademik. Proses pembelajaran yang efektif harus mampu menumbuhkan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, serta mengembangkan hasil belajar yang optimal.

Keterampilan sosial yang baik akan berdampak positif terhadap hasil belajar. Siswa yang mampu bekerja sama, berkomunikasi efektif, dan beradaptasi dengan teman sebaya cenderung memiliki motivasi belajar yang

lebih tinggi dan pemahaman konsep yang lebih mendalam. Salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan aspek tersebut adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan melalui keterlibatan dalam pemecahan masalah. Model pembelajaran *Problem Based Learning* menuntut peserta didik untuk berkolaborasi dalam kelompok, berdiskusi, serta menghargai perbedaan pendapat untuk menemukan solusi dari masalah yang diberikan. Melalui kegiatan pemecahan masalah secara berkelompok, peserta didik belajar mengembangkan sikap saling menghargai, bekerja sama, bertanggung jawab, dan mampu berkomunikasi secara efektif.

Bagan kerangka berpikir dapat dikemukakan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan sosial pada siswa kelas VII-A SMPN 14 Madiun.
2. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas VII-A SMPN 14 Madiun.

D. Kebaharuan Penelitian

Penelitian ini mengambil beberapa referensi penelitian sebelumnya termasuk jurnal-jurnal yang berhubungan dengan peningkatan keterampilan sosial dan hasil belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Tabel 2.3. Kebaharuan Penelitian

No.	Judul, Nama, Tahun	Hasil Peneltian	Perbedaan Penelitian
1.	Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> untuk Meningkatkan Keaktifan dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V SDN Tangkil 01 Wlingi Sari Dewi (2016)	Model pembelajaran PBL dapat meningkatkan keaktifan siswa dan keterampilan sosial siswa kelas V SDN Tangkil 01 Wlingi	Variabel penelitian yaitu peningkatan keaktifan dan keterampilan sosial

No.	Judul, Nama, Tahun	Hasil Peneltian	Perbedaan Penelitian
2.	<i>Problem Based Learning</i> dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial (Syamsudin, 2020)	Model pembelajaran PBL dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa.	Variabel penelitian yaitu peningkatan kemampuan berpikir dan keterampilan sosial
3.	Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dengan Berbantuan Media Flashcard untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar IPS Tentang Perkembangan Teknologi Pangan pada Kelas III (Widya Maharani Pramudita, 2025)	Penerapan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Arjosari	Penggunaan media pembelajaran yaitu flashcard
4.	Penerapan Model Pembelajaran PBL untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika siswa MTS pokok bahasan Aritmetika Sosial (Sholahudin Al Ayubi, 2016)	Model pembelajaran PBL dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VII di MTs Ainul Yaqin	Variabel penelitian yaitu peningkatan keaktifan dan hasil belajar
5.	<i>Improving Social Skill and Civics Learning Outcome Through Problem-Based Learning (PBL) Assisted With Digital Literacy to The XI Graders of TITL Vocational High School SMK Gamaliel 1 Madiun</i> (Basuki, 2020)	Penerapan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa kelas XI TITL SMK Gamaliel 1 Madiun	Variabel penelitian yaitu peningkatan keaktifan dan hasil belajar
6.	<i>Application of Problem Based Learning (PBL) Model by Microsoft Power Point Media ToImprove Activities and Results of Learning Social Science of SMP In Madiun</i> (Fathur Rahman, 2020)	Penerapan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dengan bantuan media <i>Microsoft Power Point</i> dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII-H SMPN 2 Madiun	Variabel penelitian yaitu peningkatan keaktifan dan hasil belajar

No.	Judul, Nama, Tahun	Hasil Peneltian	Perbedaan Penelitian
7.	Pengembangan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Berbantuan Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif (Sutinah, 2021)	Hasil penelitian menunjukkan: (a) aspek pembelajaran memperoleh skor rata-rata 77,14, dengan kriteria baik; (b) aspek tampilan memperoleh skor rata-rata 79,74, dengan kriteria baik; dan (c) aspek isi materi memperoleh skor rata-rata 81,46, dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan penilaian uji coba luas, terdapat 6 orang siswa atau 18,75% hasil yang tidak tuntas (skor <KKM), sedangkan siswa yang tuntas belajar sebanyak 26 orang atau 81,25% (perolehan skor >KKM).	Penggunaan media pembelajaran yaitu audio visual